

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sifat pahlawan adalah sifat dengan keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban dan kekesatriaan. Pesan-pesan yang terkait dengan nilai-nilai kepahlawanan seperti rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme (Budiono, 2012)

Perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dan harus dilindungi. Sifat natural seorang wanita seperti, sensitif, tidak menyukai kekerasan dan sabar adalah hal yang hampir semua wanita miliki. Tidak mengenal ras, suku, budaya dan agama. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, perempuan kini sudah menjadi sosok pahlawan yang tidak kalah hebat dan kuat dengan sosok pahlawan lelaki.

Sosok pahlawan dalam kehidupan nyata bukanlah seseorang dengan jubah dan pedangnya, tetapi sosok yang mampu menolong orang lain dalam hal apapun. Terlebih sosok wanita masa kini, seperti Ibu Rumah Tangga, yang kebanyakan orang menganggap biasa, tetapi merekalah sosok pahlawan sesungguhnya di dunia nyata. Bagaimana mereka harus mengurus anak, suami dan pekerjaan rumah yang tak ada beresnya. Tampak sepele, namun tak semua wanita sanggup menjalaninya. Di jaman milenial sekarang, hampir setiap rumah menyewa Asisten Rumah Tangga

untuk membantu segala kebutuhan rumah sekaligus mengurus anak. Nyatanya, menjadi Ibu Rumah Tangga sama seperti menjadi pahlawan tanpa topeng.

Dalam bidang perfilman, banyak sekali film bertemakan kepahlawanan, termasuk pahlawan perempuan, seperti *Wonder Woman* yang menceritakan karakter *Wonder Woman* terkenal sebagai *superhero* wanita yang *fearless* dan kekuatannya tidak kalah dari *superhero* lainnya. Alih-alih jadi wanita yang harus diselamatkan pria, *Wonder Woman* hadir sebagai karakter yang mampu membela dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut yang membuatnya sering disebut sebagai karakter yang mampu menyuarakan pemberdayaan perempuan.

Ada juga film *superhero* wanita yang berasal dari Indonesia, yaitu *Sri Asih*. Film ini baru akan tayang tahun 2020 namun belum tahu kapan tepatnya. Menceritakan seorang pahlawan super [wanita](#) yang memiliki keahlian bela diri dan kekuatan setara dengan 250 pria dewasa. Tak hanya itu, *Sri Asih* juga memiliki kemampuan untuk terbang, memiliki tubuh yang kebal, serta memiliki *Triwikarma*, sebuah kemampuan titisan [Dewa Wisnu](#) yang membuatnya dapat menggandakan diri dan dapat memperbesar tubuhnya.

Namun peneliti tertarik untuk meneliti film baru yaitu *Captain Marvel*. karena Film [Captain Marvel](#) telah berhasil mengantongi pendapatan lebih dari US\$1 miliar (Rp14,1 triliun) di [box office](#) global, kurang dari sebulan setelah dirilis. Selain itu, Brie Larson pemeran Carol Danvers menang dengan kategori *Best Fight* di MTV Movie and TV Awards 2019 berkat aksinya di film *Captain Marvel*. *Captain Marvel* merupakan film yang digarap oleh Ana Boden & Ryan Fleck dan

rilis pada tahun 2019 lalu. Mengisahkan tentang asal mula lahirnya *Captain Marvel*.

Yang awalnya hanya perempuan biasa, menjadi pahlawan super.

Captain Marvel adalah superhero wanita dari Marvel yang mempunyai banyak kekuatan setara seperti Superman. Superhero yang bernama Carol Danvers ini awalnya merupakan seorang pilot luar angkasa, konon ia mendapatkan kekuatan supernya dari bangsa alien.

Menceritakan Carol Danvers (Brie Larson) yang memiliki kekuatan super karena kecelakaan hebat. Takdir pun mengubahnya menjadi senjata Bangsa Kree yang mematikan. Takdir itu pula yang mempertemukan dirinya dengan Nick Fury, hingga mengetahui asal-usulnya di Bumi. Karena kekuatannya yang hampir tidak terbatas, ada bahaya yang sebenarnya mengintai dirinya. Kkuatannya pun seakan jadi harapan para superhero lain, Avengers, di masa depan.

Pengenalan Carol Danvers di film berdurasi 128 menit ini memiliki premis dasar soal Bumi yang kehadiran makhluk dari wilayah galaksi nun jauh. Film ini seakan membawa gema Thor atau Superman. Menariknya, kisahnya bisa tampil percaya diri ketika banyak orang yang kurang mengetahuinya.

Film yang berdasarkan komik karya Kelly Sue DeConnick ini membombardir kisahnya pada 30 menit terakhir, meski punya sekuens aksi yang kurang menarik. Dalam film *Captain Marvel* ini, selebihnya drama serius dengan komedi yang tidak sebanyak film Marvel lainnya.

Kehadiran Brie Larson di MCU seakan bakal ‘membelenggu’ sang aktris dalam karakter Carol Danvers. Wajah tegas dan magnetiknya bisa bikin penonton salah

fokus, impresinya mirip Gal Gadot pas jadi Wonder Woman. Hal yang enggak bisa enggak kalian perhatikan, terlepas dari keterampilan dan keberaniannya adalah perasaan yang dia bawa ke pertarungan.

Dalam film ini, peneliti memperhatikan segi semiotikanya dimana akan membantu peneliti dalam menelaah suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna di dalamnya. Peneliti juga mengamati bagaimana perjuangan wanita biasa menjadi pahlawan. Kehidupan awal Carol yang sering diremehkan teman lelakinya bahkan ayahnya sendiri mampu membuat ia tak patah semangat untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang pilot. Peneliti dalam hal ini tidak hanya memfokuskan pada kehidupan ia menjadi pilot wanita saja, karena saat ini sudah banyak pilot wanita. Namun, peneliti akan memfokuskan bagaimana nilai-nilai tentang ketekunan, kerja keras dan pantang menyerah seorang Carol yang dapat ditiru oleh pembaca wanita dan peneliti sendiri.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Menurut John Fiske, Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama: Pertama, Tanda itu sendiri. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya. Kedua, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dilambangkan

guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya. Ketiga, kebudayaan tempat tanda dan kode bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 1990:60)

John Fiske dalam bukunya *Television Culture* merumuskan teori *The Codes of Television* yang menyatakan peristiwa yang dinyatakan telah di-enkode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television* John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean : 1) Level realitas 2) Level representasi 3) Level Ideologi. Maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai pisau analisa peneliti dalam mengungkap Representasi Heroisme

Dalam Film *Captain Marvel* karya Ana Boden & Fleck. Berbeda dengan tokoh-tokoh semiotik yang lain, Fiske sangat mementingkan akan hal-hal mendasar pada bagaimana makna perempuan dalam film ini. Banyaknya sifat alami perempuan seperti lemah, lembut dan harus dilindungi. Tampak berbanding terbalik dalam film ini, karena menyajikan sosok Captain Marvel yang tegas, perkasa dan mampu melindungi diri sendiri dan orang lain.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro :

Bagaimana makna sosok perempuan sebagai superhero dalam film *Captain Marvel* ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro :

1. Bagaimana makna sosok perempuan pada level Realitas dalam *film Captain Marvel* ?
2. Bagaimana makna sosok perempuan pada level Representasi dalam *film Captain Marvel* ?
3. Bagaimana makna sosok perempuan pada level Ideologi dalam *film Captain Marvel* ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna sosok perempuan dalam Film *Captain Marvel*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas makna sosok perempuan dalam Film *Captain Marvel*.
2. Untuk mengetahui representasi makna sosok perempuan dalam Film *Captain Marvel*.
3. Untuk mengetahui ideologi makna sosok perempuan dalam Film *Captain Marvel*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori semiotika dalam konteks komunikasi massa. Selain itu, peneliti mengharapkan dapat memberi kajian bahwa suatu film dapat mencerminkan makna sosok perempuan dimasa kini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, khususnya mengenai Analisis Semiotika John Fiske mengenai makna sosok perempuan sebagai superhero dalam film *Captain Marvel* serta untuk mengaplikasikan ilmu selama studi diterima oleh peneliti secara teori.

2. Bagi Universitas

Bagi Universitas, khususnya program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian dibidang yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotika John Fiske secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang ada didalam sebuah film. Serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai makna perempuan sebagai superhero secara luas.